

Analisis Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Linguistik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

(Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPA MA Mafatihul Huda)

Iyan Irvaniyah, Reza Oktaviana Akbar

Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

Abstract

Ketika konsep Multiple Intelligences ditarik dalam ranah pendidikan, paradigma pendidikan pun mengalami banyak koreksi. Hampir mayoritas pendidikan di sekolah sekarang ini cenderung kurang menghargai seluruh potensi para peserta didiknya. Konsep Multiple Intelligences yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap siswa. Lebih jauh lagi, konsep ini percaya bahwa tidak ada siswa yang bodoh sebab setiap siswa pasti memiliki minimal satu kelebihan. Namun sekolah tradisional biasanya hanya melihat dari kecerdasan intelektualnya saja. Karena kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab). Kecerdasan ini dikenal dengan kecerdasan rasional karena menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah, penilaian kecerdasan dapat dilakukan melalui tes IQ, karena dengan tes IQ dapat dilihat tingkat kecerdasan intelektual seseorang. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun jenis masalah yang penulis kaji adalah masalah komparatif yaitu akan membandingkan atau membedakan rata-rata kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik antara siswa laki-laki dengan perempuan.

Keywords: kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik, Multiple Intelligences.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menghadapi beberapa kondisi yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak, untuk dapat bertahan dalam era globalisasi maka seluruh produksi yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan secara nasional harus lebih kompetitif sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, hal ini akan

mempengaruhi proses manajemen penyelenggara lembaga pendidikan dan kebutuhan keterampilan baru secara berkesinambungan. Dengan adanya keinginan dan komitmen nasional untuk memperhatikan manusia sebagai pelaku penting dalam pembangunan, dan komitmen penepatan manusia sebagai sasaran pembangunan dewasa ini sehingga pengembangannya perlu menjadi perhatian.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menunjukkan perkembangan yang begitu pesat dalam mempengaruhi kehidupan dan kegiatan masyarakat Indonesia, tidak terkecuali pengaruhnya pada lingkungan masyarakat pendidikan baik nasional maupun lokal. Kemajuan teknologi disatu sisi merupakan produk dari lembaga pendidikan dan disisi lain juga merupakan kebutuhan bagi lembaga pendidikan itu sendiri.

Ada sebuah kisah menarik yang dibuat oleh Chatib di dalam bukunya "Sekolahnya Manusia" kisah tersebut bercerita tentang seorang ibu yang rela berkeringat ketika berdesak-desakan melihat hasil pengumuman penerimaan anaknya di sekolah favorit atau sekolah unggulan. Sekolah tersebut hanya menerima 350 siswa, sedangkan pendaftar dan calon siswa yang mengikuti tes penerimaan berjumlah lebih dari 1000 orang. Dapat dibayangkan betapa ketatnya seleksi masuk ke sekolah tersebut. Tak lama kemudian, seorang ibu dengan wajah kusut dan sedih keluar dari kerumunan, lalu berteriak memanggil anaknya. Si anak dengan harap-harap cemas menghampiri ibunya. Ia berharap ibunya menyampaikan kabar gembira tentang pengumuman hasil tes tersebut. Namun kata sang ibu, "Nak, Nak... percuma Ibu kursuskan kamu, privat lagi, sudah bayarnya mahal, masak tes gitu aja kamu tidak lulus. Temanmu yang biasa-biasa saja di terima, masak kamu ini tidak di terima? Dasar bodoh!" (Chatib. 2009: 91).

Peristiwa seperti kisah di atas ini hampir selalu terjadi setiap tahun

ajaran baru di hampir seluruh wilayah Indonesia. Tanpa disadari, si Ibu telah melakukan penghancuran mental dan pemasangan kecerdasan pada anaknya dengan celaan "bodoh" hanya karena gagal dalam tes masuk sekolah favorit atau sekolah unggul. Padahal sebenarnya, sekolah unggul adalah sekolah yang menerima semua keadaan siswanya tanpa harus adanya tes seleksi masuk.

Salah satu sekolah yang tanpa ada tes seleksi masuk untuk siswa yang mendaftar adalah MA Mafatihul Huda yang berada di jalan Aryasalingsingan No. 39A Desa Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Sekolah ini juga tidak melihat pendaftar dari hasil Ujian Akhir Nasionalnya atau NEM. Melainkan, meyakini bahwa mereka adalah manusia-manusia yang cerdas yang mampu merubah bangsa ini dengan kemampuan dan bakatnya.

Sejatinya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Jadi sangat tidak pantaslah seandainya sebuah sekolah hanya memperhatikan salah satu dari beberapa macam kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa (Departemen Agama RI. 2005: 478)

Kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan salah satu anugrah besar dari Allah SWT yang menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas

hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, orang tidak hanya berbicara tentang kecerdasan umum, kecerdasan intelektual (IQ) saja, melainkan juga kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Setiap kecerdasan ini mempunyai wilayahnya sendiri-sendiri di otak. Gardner (2013) menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan yang disepakati, sedangkan selebihnya masih misteri, yaitu terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial. Dari sembilan kecerdasan tersebut Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*).

Pengertian dari sembilan kecerdasan diatas menurut Iskandar (2012:54-56) adalah sebagai berikut: kecerdasan linguistik memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berfikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisa pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Kecerdasan

spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Kecerdasan kinestetik memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Kecerdasan musik memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara non verbal yang berada disekelilingnya.

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang siswa (peserta didik), guru (pendidik) untuk peka terhadap lingkungan alam.

Semakin tinggi tingkat usia seseorang maka kegiatan yang mereka geluti akan semakin bersifat abstrak, sehingga anak-anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis (logika-matematika) yang sangat baik biasanya memilih profesi yang mengandalkan abstraksi logis-simbolis.

Matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalarannya deduktif. Oleh karena itu, dalam belajar matematika akan menjumpai ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan saling berhubungan, dimana konsep sebelumnya menjadi prasyarat agar dapat memahami konsep-konsep selanjutnya. Jadi, pemahaman akan

konsep didalam pembelajaran matematika sangat diperlukan.

Belajar matematika akan efektif jika pembelajaran matematika yang diberikan memperhatikan dan sesuai dengan kesiapan kecerdasan siswa. Dengan belajar matematika dapat melatih otak seseorang untuk berfikir dan bernalar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecerdasan. Jenis kecerdasan yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Kecerdasan logis-matematis (logika matematika) juga terkait erat dengan kecerdasan linguistik, terutama dalam kaitannya dengan penjabaran alasan-alasan logis matematis (logika matematika). Gardner menjelaskan bahwa Seseorang dengan kecerdasan logis-matematis (logika matematika) menonjol, dapat mengkonstruksikan sebuah solusi sebelum hal itu diartikulasikan. Gardner

mengkategorikan kecerdasan logika-matematika seseorang kerap kali tak hanya mengandalkan keterampilan seseorang menganalisis, melainkan juga sebuah kemampuan intuitif menuju sebuah jawaban atau solusi (Gardner: 1993:34).

Kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang menjamin keberhasilan dalam tes-tes IQ dan SAT (*Student Aptitude Test* = Tes Bakat Kecerdasan Siswa) karena mereka adalah kecerdasan yang menjadi sasaran tes ketika pertama kali tes-tes itu dirancang. Selain itu, menurut Gardner (2013:71) tes IQ juga mengukur ketrampilan yang berharga dalam prestasi tugas yang

berkaitan dengan sekolah, semuanya menyediakan perkiraan yang dapat diandalkan mengenai sukses atau gagal di sekolah.

Kecerdasan atau intelegensi itu terkait dengan cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami suatu masalah, menarik kesimpulan serta mengambil keputusan atau tindakan. Sedangkan faktor dari kecerdasan itu sendiri adalah faktor genetik, asupan makanan yang dimakan serta faktor lingkungan. Setiap kecerdasan mempunyai perkembangannya sendiri, tumbuh dan menjelma dalam kurun waktu berbeda untuk setiap individu. Sehingga setiap individu itu memiliki kecerdasan yang dominan dari kecerdasan *Multiple Intelligences* dan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan alasan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik antara siswa laki-laki dengan perempuan?. Sehingga dengan pertanyaan tersebut penulis ingin mengetahuinya melalui judul yaitu "Analisis Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Linguistik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin".

KAJIAN PUSTAKA

1. *Multiple Intelligences*

Sebelum menginjak kemateri *Multiple Intelligences*, yang akan

dibahas terlebih dahulu adalah mengenai definisi dari *intelligent* atau kecerdasan dan macam-macam dari kecerdasan. Salah satunya yaitu kecerdasan intelektual atau *Intelligent Quotient (IQ)*.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Menurut Danah Zohar dalam Iskandar (2012:52-53), bentuk kecerdasan manusia itu banyak dan tak terbatas, namun dapat dihubungkan kepada tiga kecerdasan IQ, EQ dan SQ. Manusia memiliki tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Ketiga-tiga kemampuan sangat membantu seseorang dalam meningkatkan kualitas diri, mengabaikan salah satu kemampuan tersebut menyebabkan individu dililit masalah secara pribadi maupun sosial masyarakat. Selama ini masyarakat mempercayai dan mengagungkan akan arti kecerdasan intelektual bahwa jika seseorang memiliki tingkat Kecerdasan Intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding orang lain. Pada kenyataannya, ada banyak kasus dimana seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan

intelektual yang tinggi tersisih dari orang lain yang tingkat kecerdasan intelektualnya lebih rendah. Ternyata IQ (*Intelegent Quotient*) yang tinggi tidak menjamin seseorang akan meraih kesuksesan.

Sebenarnya hingga saat ini para ahli pun tampaknya masih mengalami kesulitan untuk mencari rumusan yang komprehensif tentang kecerdasan.

Intelegensi atau kecerdasan menurut Iskandar adalah sebuah konsep yang dioperasionalkan dengan suatu alat ukur, dan keluaran dari alat ukur inilah yang berupa IQ (Iskandar, 2012:59).

Kecerdasan itu sebagai potensi biopsikologi. Artinya, semua anggota jenis makhluk hidup yang bersangkutan mempunyai potensi untuk menggunakan sekumpulan bakat kecerdasan yang dimiliki oleh jenis makhluk itu (Gardner, 2013:67).

Sedangkan kecerdasan menurut Gardner dalam Azwar (1996:30) adalah :

- Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.
- Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan.
- Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat didalam kehidupannya.

Piaget berpendapat bahwa kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dan menurut Brown dan Frence, kecerdasan adalah kemamp

mengarahkan diri seseorang dan mempelajari ketiadaan arahan dan pengajaran yang sempurna (Efendi, 2005: 81-84).

Sedangkan menurut Sternberg dkk menemukan bahwa konsepsi orang awam mengenai inteligensi mencakup tiga faktor kemampuan utama, yaitu (a) kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis yang berciri utama adanya kemampuan berfikir logis, (b) kemampuan verbal (lisan), yang berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas dan lancar, dan (c) kompetensi sosial yang ber ciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya (Azwar, 1996:7).

Dari penjelasan di atas, kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan mencari serta memecahkan jalan keluar sampai masalah itu selesai dengan cara menggunakan potensi yang dimilikinya.

Multiple Intelligences adalah istilah atau teori dalam kajian tentang ilmu kecerdasan yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School Of Education, Harvard University, Amerika Serikat* (Haddar, 2010: 17).

Menurut Gardner dalam bukunya *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* yang dikutip oleh Prawiradilaga dan Siregar (2007: 59) kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur: kecerdasan

logis matematis, kecerdasan bahasa/linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis jasmani, kecerdasan musical, kecerdasan naturalis.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini merupakan definisi dari masing-masing kecerdasan tersebut :

- a) Kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang dalam menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Kecerdasan ini juga meliputi pola dan hubungan logis, berpikir logis, pernyataan dan dalil-dalil, fungsi logika dan kemampuan abstraksi-abstraksi lainnya.
- b) Kecerdasan bahasa berisi kemampuan untuk berfikir dan menggunakan bahasa dan kata-kata secara efektif, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.
- c) Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.
- d) Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk mamahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Selain itu kecerdasan ini juga meliputi kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, keinginan, berdisiplin diri dan kemampuan menghargai diri.

- e) Kecerdasan spasial-visual memuat kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dunia spasial-visual secara akurat, dan kemampuan menransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu kecerdasan ini juga meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsur. Kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara spasial atau visual dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matrik spasial. Contoh orang yang memiliki kecerdasan spasial adalah pematung, pelukis dan arsitek.
- f) Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan sesuatu dan kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti keseimbangan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan. Contoh orang yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu atlet, penari, ahli bedah, dan pengrajin.
- g) Kecerdasan musical adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada disekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Seseorang tipe ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukan sendiri, ataupun mendengarkan dari alat music misalnya tape recorder, radio, pertunjukan orchestra, atau alat music yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan music. Orang dengan kecerdasan musical sensitif terhadap nada, melodi, dan irama musik. Orang-orang yang memiliki kecerdasan musical yang baik antara lain ; komposer, konduktor, musisi, kritikus musik, pembuat instrumen dan orang-orang sensitif terhadap unsur suara.
- h) Kecerdasan Naturalis adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Orang dengan kecerdasan jenis ini, cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda angkasa dan sebagainya. Para pecinta alam adalah contoh orang tergolong sebagai orang – orang yang memiliki kecerdasan ini. (Prawiradilaga dan Siregar. 2007: 61-66)
- Menurut Amstrong (2013:8) masing-masing kecerdasan harus memenuhi kriteria-kriteria untuk dianggap sebagai kecerdasan yang penuh dan bukan hanya bakat, keterampilan, atau kemampuan.

Kriteria yang digunakannya meliputi delapan faktor sebagai berikut :

1. Isolasi potensial oleh kerusakan otak.
2. Keberadaan orang-orang yang berbakat, genius, dan individu yang luar biasa lainnya.
3. Sejarah perkembangan yang khas dan serangkaian prestasi (*performance*) yang memenuhi “persyaratan” untuk disebut sebagai ahli, yang dapat didefinisikan dengan baik.
4. Sebuah sejarah evolusi dan kemasukakalan evolusi.
5. Dukungan dari temuan-temuan psikometrik.
6. Dukungan dari tugas-tugas psikologi yang bersifat eksperimental.
7. Sebuah operasi inti yang dapat diidentifikasi atau serangkaian operasi.
8. Kepekaan dan kerentanan terhadap pengodean dalam sebuah sistem simbol.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Multiple Intelligences* adalah kecerdasan ganda atau majemuk yang meliputi: kecerdasan bahasa/linguistik dan kecerdasan logis matematis yang diklasifikasikan dengan IQ; kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang diklasifikasikan dengan EQ; kecerdasan spasial – visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, dan kecerdasan naturalis yang diklasifikasikan dengan SQ.

2. Karakteristik kecerdasan logis matematis

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences* (Teori dalam Praktik) menggambarkan

bahwa ada dua fakta penting mengenai kecerdasan logis matematis. Pertama, dalam diri orang berbakat, proses dari penyelesaian masalah sering berlangsung amat cepat-ilmuwan yang sukses memikirkan banyak variabel sekaligus dan membuat sejumlah hipotesis yang masing-masing dievaluasi dan kemudian diterima atau ditolak secara bergantian. Kedua, penyelesaian dari suatu masalah dapat disusun sebelum penyelesaian itu diutarakan. Sebenarnya, proses penyelesaian mungkin sama sekali tidak tampak, bahkan bagi orang yang menyelesaikan masalah (Gardner, 2013:43-44).

Menurut Armstrong dalam Salim Haddar kecerdasan logis matematis dapat diwujudkan dalam bentuk menghitung, membuat kategorisasi atau penggolongan, membuat pemikiran ilmiah dengan proses ilmiah, membuat analogi dan sebagainya (Haddar, 2010: 60).

Kecerdasan logis matematis didukung oleh kriteria empiris. Daerah tertentu dari otak lebih menonjol dalam perhitungan matematika dari pada daerah yang lain. terdapat orang *idiot savant*, yang dapat melakukan perhitungan dengan amat cepat sekalipun mereka tetap kurang dalam sebagian besar bidang lain. Anak yang berbakat dalam matematika banyak dijumpai (Gardner, 2013:44).

Beberapa pendapat mengenai definisi kecerdasan logis matematis antara lain : yaitu menurut Iskandar (2012:54) kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan yang

memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisa pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Kecerdasan logis matematis menurut Salma dan Eveline adalah kecerdasan yang memuat kemampuan seseorang dalam menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Kecerdasan ini juga meliputi pola dan hubungan logis, berpikir logis, pernyataan dan dalil-dalil, fungsi logika dan kemampuan abstraksi-abstraksi lainnya (Prawiradilaga dan Siregar, 2007:62-63). Menurut Syaodih Kecerdasan logis matematis adalah kecakapan untuk menghitung, mengkuantitatif, merumuskan proposisi dan hipotesis, serta memecahkan perhitungan-perhitungan matematis yang kompleks (Sukmadinata, 2007:18). Sedangkan menurut Saifullah (2004: 30) bahwa kecerdasan logis matematis adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Berdasarkan Campbell (2006: 40) bahwa kecerdasan logis matematis melibatkan banyak komponen yaitu perhitungan secara matematis, berpikir logis, pemecahan masalah, pertimbangan deduktif dan induktif, dan ketajaman pola-pola dan hubungan-hubungan. Lwin (2008: 43) berpendapat bahwa kecerdasan logis matematis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah. Menurut Nashrullah (2013: 114) bahwa

kecerdasan logis matematis adalah kemampuan dalam berhitung, berpikir logis dan berpikir sistematis.

Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis tinggi cenderung memiliki ciri-ciri seperti mudah menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia suka menyusun dalam kategori atau hierarki. Peserta didik semacam ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya itu. Mereka juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif, diantaranya bermain catur, halma dan bermain teka-teki. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis yang tinggi akan berprestasi dalam pelajaran matematika dan menikmati kemajuan teknologi dalam penggunaan program software logika (Prawiradilaga dan Siregar, 2007: 62-63). Jenis-jenis proses yang digunakan dalam pelayanan kecerdasan logis matematis mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, penghitungan dan pebgujian hipotesis (Amstrong, 2013:6).

Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan logis matematis adalah belajar dengan angka-angka, belajar dengan menggunakan komputer, belajar dengan membuat hipotesis atau pikiran terlebih dahulu, belajar

melalui kasus dan berusaha mencari jalan keluar (Chatib, 2013:173). Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan matematis logis adalah ilmuwan, matematikawan, akuntan dan programmer komputer (Efendi, 2005: 143).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan dimana seseorang dituntut untuk mengoperasikan suatu bilangan dengan cepat dan tepat, menghitung angka-angka yang sangat rumit, dapat menganalisis sebab-akibat terjadinya sesuatu dan mampu merumuskan masalah yang ada sehingga seseorang yang berkecerdasan logis matematis akan dapat berpikir sesuai dengan hal-hal yang bersifat rasional.

3. Karakteristik kecerdasan bahasa /linguistik

Bakat linguistik bersifat universal, dan perkembangannya pada anak-anak amat mengherankan, tidak berbeda pada budaya yang berbeda. Bahkan dalam populasi orang tuli dengan bahasa tanda manual tidak diajarkan secara nyata, anak-anak sering menemukan bahasa manual mereka sendiri dan menggunakannya secara sembunyi-sembunyi. Jadi, kecerdasan dapat beroperasi secara tidak tergantung pada input indera spesifik atau saluran output.

Menurut Chatib (2012 :80) yang diprediksi oleh para ahli etimologi bahwa bahasa memiliki umur yang sama dengan umur bumi. Ketika kehidupan mulai muncul, seiring itu pula kehidupan bahasa mulai ada. Pada dasarnya, bahasa merupakan

media seseorang untuk menyampaikan maksud dan keinginannya kepada lawan bicara, berupa bahasa tubuh atau hanya gerakan tangan. Bahasa yang merupakan kemampuan berkomunikasi dengan kata-kata adalah kemampuan istimewa pada manusia, yang kemungkinan berasal dari daerah tertentu yang spesifik pada korteks dibelahan otak sebelah kiri. Benturan keras pada kepala sebelah kiri dapat menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk mengerti atau menghasilkan kata-kata yang terucapkan, sedangkan benturan pada kepala sebelah kanan mungkin tidak (Hardy dan Heyes, 1988:16).

Kecerdasan bahasa berisi kemampuan untuk berfikir dan menggunakan bahasa dan kata-kata secara efektif, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasannya (Prawiradilaga dan Siregar, 2007: 61). Bahasa hanya rangkaian kata dan kata hanyalah rangkaian yang terdiri dari huruf sehingga bahasa hanyalah rangkaian huruf yang tersusun dengan makna dan maksud tertentu yang disebut kalimat (Chatib, 2012 :80).

Beberapa pendapat mengenai definisi kecerdasan logis matematis antara lain : Menurut Syaodih (2007:19) kecerdasan linguistik adalah kecakapan berfikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks. Iskandar (2012:54) juga berpendapat bahwa kecerdasan linguistik adalah

kecerdasan yang memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Kecerdasan linguistik menurut Amstrong (2013:6) adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan (misalnya: sebagai seorang orator, pendongeng, atau politisi) maupun tulisan (minyalnya: penair, penulis naskah drama, editor atau jurnalis). Chatib (2012: 82) berpendapat bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan, dan menghargai makna yang kompleks. Sedangkan berdasarkan Apriyanto (2013: 21) bahwa kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang meliputi membaca, menulis dan berbicara.

Peserta didik dengan kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan membaca di waktu senggang, menulis karangan yang bersifat imajinasi, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, mengisi teka-teki silang dan sebagainya (Prawiradilaga dan Siregar. 2007: 62).

Peserta didik seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat, misalnya terhadap nama-nama orang, istilah-istilah baru, maupun hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, peserta didik ini

umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik lainnya (Efendi. 2005: 142).

Menurut Chatib (2013:173) gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan linguistik adalah biasa belajar dengan cara mengenal huruf, kata dan kalimat, membaca, menulis, bercerita, melaporkan sesuatu yang menarik, berbicara didepan umum, merekan dengan media audio, mendengar, menghafal, bertanya dan berdebat. Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan bahasa yaitu: Jurnalis/Wartawan, Penulis, Penyair, Pembicara, Pembaca berita (Efendi. 2005: 142).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dimana seseorang mampu menulis kata-kata indah, banyak membaca, mengerti bahasa dan kata-kata yang sangat rumit dan mempunyai kosakata yang luas sehingga seseorang yang berkecerdasan linguistik mampu mengekspresikan semua idenya bisa melalui bentuk tulisan bahkan dalam berbicara..

METODOLOGI

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan pemberian tes. Sedangkan sampel penelitian ini di kelas XI IPA MA Mafatihul Huda yang berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, pengambilan sampelnya dengan cara *purposive*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Linguistik Siswa Kelas XI IPA

Berdasarkan data keseluruhan hasil pengolahan data kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik pada lampiran, diperoleh statistik deskriptif data kecerdasan logis matematis dan data kecerdasan linguistik yang terdapat dalam tabel.

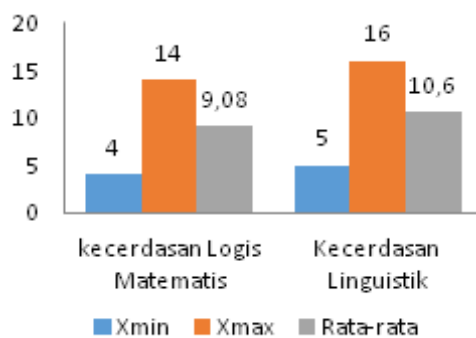
Tabel
Statistik Deskriptif Data Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan	N	Rata-rata	Varians	Simpangan baku
Logis Matematis	40	9,08	10,33	3,21
Linguistik	40	10,60	12,09	3,48

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh informasi bahwa rata-rata kecerdasan Logis Matematis cenderung lebih kecil dari pada rata-rata kecerdasan linguistik, namun perbedaan rata-rata ini tidaklah besar. Dalam data tersebut terlihat pula varians dan simpangan baku kecerdasan linguistik cenderung lebih besar dari pada kecerdasan logis matematis. Hal ini berarti penyebaran skor kecerdasan linguistik siswa lebih bervariasi dari pada kecerdasan logis matematis. Berikut ini adalah diagram yang memperlihatkan skor tertinggi (X_{max}), skor terendah (X_{min}) dan rata-rata kecerdasan logis matematis dengan kecerdasan linguistik siswa pada kelas XI IPA MA Mafatihul Huda.

Diagram

Diagram skor tertinggi (X_{max}), skor terendah (X_{min}) dan rata-rata kecerdasan logis matematis dengan kecerdasan linguistik siswa kelas XI IPA



Berdasarkan diagram diatas didapat bahwa rata-rata kecerdasan linguistik siswa kelas XI IPA MA Mafatihul Huda cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan logis matematis yang mempunyai X_{min} (skor minimum)

pada kecerdasan logis matematis yaitu 4 sedangkan pada kecerdasan linguistik yaitu 5. Diperoleh juga X_{max} (skor maksimum) pada logis matematis sebesar 14 dan X_{max} pada perempuan sebesar 16, sehingga diperoleh rata-rata yang berbeda antara kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik masing-masing yaitu 9,08 dan 10,6.

2. Perbedaan Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Linguistik Siswa di MA Mafatihul Huda

Suatu penelitian akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang diambil dari hipotesis penelitian yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Tetapi hipotesis tersebut tidak bias secara langsung ditarik kesimpulan, melainkan harus melalui berbagai prosedur terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengambil data kuantitatif untuk dihitung secara prosedural agar dapat diambil suatu keputusan hipotesis. Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang tidak melakukan perlakuan terhadap sampel yang digunakan, baik secara metode maupun media karena penelitian ini bukan penelitian eksperimen. Perlakuan yang diberikan hanya sebatas pemberian soal-soal yang berupa tes pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban.

Untuk mengetahui apakah hasil rata-rata kecerdasan logis matematis dan kecerdasan linguistik antara siswa laki-laki dengan perempuan kelas XI IPA berbeda atau tidak maka harus dilakukan uji perbedaan dua rata-rata. Sebelum melakukan uji perbedaan dua rata-rata, langkah

awal yang akan dilakukan yaitu uji normalitas data kecerdasan logis matematis dan data kecerdasan linguistik. Langkah awal ini dilakukan untuk mengetahui statistik uji yang dapat digunakan.

1. Uji Hipotesis Kecerdasan Logis Matematis.

a) Uji Normalitas

Data hasil uji normalitas pada kecerdasan logis matematis siswa laki-laki dan perempuan masing-masing tampak pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel

Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan Logis Matematis	Taraf Signifikan (P)	Keterangan
Laki-laki	0,080	Populasi Berdistribusi Normal
Perempuan	0,103	Populasi Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi siswa laki-laki dan siswa perempuan masing-masing adalah 0,080 dan 0,103. Oleh karena nilai signifikansi siswa laki-laki dan siswa perempuan $\geq 0,05$, berdasarkan kriteria pengujiannya maka H_0 diterima dengan interpretasi sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas Kecerdasan Logis Matematis

Berdasarkan data kecerdasan logis matematis antara siswa laki-laki dengan perempuan diketahui berdistribusi normal, maka selanjutnya diuji homogenitasnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data kecerdasan logis matematis antara siswa laki-laki dengan perempuan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,100 sehingga berdasarkan kriteria pengujian, karena nilainya $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan varians antara populasi kecerdasan logis matematis siswa laki-laki dengan perempuan (homogen).

Pengujian yang terakhir yaitu uji hipotesis dengan menggunakan uji-*t* dua sampel. Dalam pengujian ini kita dapat mengetahui sejauh mana perbedaan yang terjadi antara kecerdasan logis matematis antara siswa laki-laki dengan perempuan.

Hasil analisis yang telah dilakukan adalah seperti tampak pada Tabel berikut ini:

Tabel
Independent T Test Hasil Tes
Kecerdasan Logis Matematis

t_{hitung}	Df	Sig. (2-tailed)
1,447	38	0,156

Berdasarkan perhitungan analisis hipotesis tabel diatas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,447 dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% sebesar 2,024. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka berdasarkan kriteria uji-*t* dua sampel H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan kecerdasan logis matematis antara siswa laki-laki dengan perempuan. Dengan kata lain, data empirik yang digunakan tidak mendukung untuk menunjukkan menolak H_0 .

2. Uji Hipotesis Kecerdasan Linguistik

Sebelum melakukan uji perbedaan dua rata-rata, langkah awal yang akan dilakukan yaitu uji prasyarat analisis dengan uji normalitas dan homogenitas data kecerdasan linguistik.

a) Uji Normalitas Kecerdasan Linguistik

Tabel
Hasil Uji Normalitas
Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan Linguistik	Taraf Signifikan (P)	Keterangan
Laki-laki	0,200	Populasi Berdistribusi Normal
Perempuan	0,103	Populasi Berdistribusi Normal

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi siswa laki-laki dan siswa perempuan masing-masing adalah 0,200 dan 0,103. Oleh karena nilai signifikansi siswa laki-laki dan siswa perempuan $\geq 0,05$, berdasarkan kriteria pengujiannya maka H_0 diterima dengan interpretasi sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas Kecerdasan Linguistik

Berdasarkan hasil pengolahan data kecerdasan logis matematis siswa laki-laki dengan perempuan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,603 sehingga berdasarkan kriteria pengujian, karena nilainya $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan varians antara data kecerdasan logis

matematis siswa laki-laki dengan perempuan (homogen).

Pengujian yang terakhir yaitu uji hipotesis dengan menggunakan uji-*t* dua sampel. Dalam pengujian ini kita dapat mengetahui sejauh mana perbedaan yang terjadi antara kecerdasan linguistik siswa laki-laki dengan perempuan.

Hasil analisis yang telah dilakukan adalah seperti tampak pada Tabel berikut ini:

Tabel
Independent T Test Hasil Tes
Kecerdasan Linguistik

<i>t</i> _{hitung}	Df	Sig. (2-tailed)
0,826	38	0,414

Berdasarkan perhitungan analisis hipotesis tabel diatas menunjukkan

nilai *t*-hitung sebesar 0,826 dan nilai *t*_{tabel} dengan taraf signifikan 5% sebesar 2,024. Hal ini menunjukkan bahwa *t*-hitung < *t*_{tabel} maka berdasarkan kriteria uji-*t* dua sampel *H*₀ diterima dan *H*_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan kecerdasan linguistik antara siswa laki-laki dengan perempuan. Dengan kata lain, data empirik yang digunakan tidak mendukung untuk menunjukan menolak *H*₀.

3. Deskripsi Kecerdasan Logis Matematis antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil pengolahan data kecerdasan logis matematis pada lampiran, diperoleh statistik deskriptif data kecerdasan logis matematis antara siswa laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam tabel 4.8.

Tabel
Statistik Deskriptif
Data Kecerdasan Logis Matematis antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Kecerdasan Logis Matematis	N	Rata-rata	Varians	Simpangan baku
Laki-laki	20	9,800	12,589	3,548
Perempuan	20	8,350	7,503	2,739

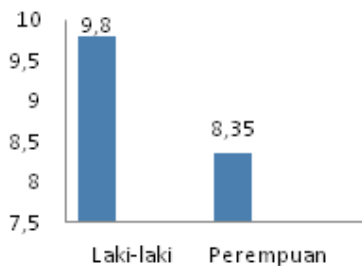
Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh informasi bahwa rata-rata kecerdasan logis matematis siswa laki-laki cenderung lebih besar dari pada rata-rata kecerdasan logis matematis siswa perempuan, namun perbedaan rata-rata ini tidaklah besar. Dalam data tersebut terlihat pula varians dan simpangan baku kecerdasan logis matematis laki-laki cenderung lebih

besar dari pada kecerdasan logis matematis perempuan. Hal ini berarti penyebaran skor kecerdasan logis matematis laki-laki lebih bervariasi dari pada kecerdasan logis matematis perempuan. Berikut ini adalah diagram yang memperlihatkan skor tertinggi (*X*_{max}), skor terendah (*X*_{min}) dan rata-rata kecerdasan logis matematis antara siswa laki-laki

dengan perempuan pada kelas XI IPA MA Mafatihul Huda.

Diagram

Diagram rata-rata kecerdasan logis matematis antara siswa laki-laki dengan perempuan kelas XI IPA



Berdasarkan diagram diatas terlihat jelas bahwa rata-rata

kecerdasan logis matematis siswa laki-laki cenderung lebih tinggi dari pada siswa perempuan dengan skor minimum pada laki-laki dengan perempuan sama yaitu 5. Sedangkan skor maksimum pada laki-laki sebesar 14 dan skor maksimum pada perempuan sebesar 11, sehingga diperoleh rata-rata yang berbeda antara laki-laki dan perempuan masing-masing yaitu 9,8 dan 8,35.

Berdasarkan interpretasi klasifikasi nilai tes kecerdasan logis matematis siswa laki-laki dan perempuan dapat dikatakan dalam tabel interpretasi nilai dibawah ini:

Tabel Interpretasi Nilai Tes Kecerdasan Logis Matematis Siswa Laki-Laki

Nilai	Interprestasi	F	Presentase (%)
0 – 20	Sangat Rendah	-	-
21 – 40	Rendah	4	20
41 – 60	Cukup	3	15
61 – 80	Baik	5	25
81 – 100	Sangat Baik	8	40

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan logis matematis siswa laki-laki yang dikatakan dalam kategori berkemampuan sangat baik (81 – 100) sebanyak 8 siswa atau 40%, yang dikatakan dalam kategori berkemampuan baik (61 – 80) sebanyak 5 siswa atau 25%, yang dikatakan dalam

kategori berkemampuan cukup (41 – 60) sebanyak 3 siswa atau 15%, dan siswa yang dikatakan dalam kategori berkemampuan rendah (21 – 40) sebanyak 4 siswa atau 20%. Sehingga rata-rata nilai kecerdasan logis matematis siswa laki-laki sebesar 69 dikategorikan baik.

Tabel
Interprestasi Nilai Tes Kecerdasan Logis Matematis Siswa Perempuan

Nilai	Interprestasi	F	Presentase (%)
0 – 20	Sangat Rendah	-	-
21 – 40	Rendah	5	25
41 – 60	Cukup	5	25
61 – 80	Baik	7	35
81 – 100	Sangat Baik	3	15

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan logis matematis siswa perempuan yang dikatakan dalam kategori berkemampuan sangat baik (81 – 100) sebanyak 3 siswa atau 15%, yang dikatakan dalam kategori berkemampuan baik (61 – 80) sebanyak 7 siswa atau 35%, yang dikatakan dalam kategori berkemampuan cukup (41 – 60) sebanyak 5 siswa atau 25%, dan siswa yang dikatakan dalam kategori berkemampuan rendah (21 – 40) sebanyak 5 siswa atau 25%. Sehingga rata-rata nilai kecerdasan logis matematis siswa perempuan sebesar 60 dikategorikan cukup.

4. Deskriptif Kecerdasan Linguistik antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Tabel
Statistik Deskriptif
Data Kecerdasan Linguistik
antara siswa Laki-laki dan Perempuan

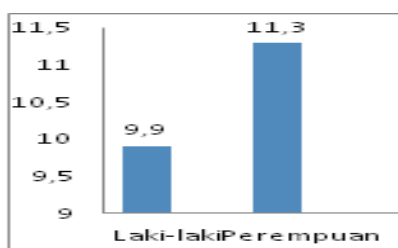
Kecerdasan Linguistik	N	Rata-rata	Varians	Simpangan baku
Laki-laki	20	9,900	10,621	3,259
Perempuan	20	11,300	13,168	3,629

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh informasi bahwa rata-rata kecerdasan linguistik siswa laki-laki

cenderung lebih kecil dari pada rata-rata kecerdasan linguistik siswa perempuan, namun perbedaan rata-rata ini tidaklah besar. Dalam data tersebut terlihat pula varians dan simpangan baku kecerdasan linguistik siswa perempuan cenderung lebih besar dari pada kecerdasan linguistik siswa laki-laki. Hal ini berarti penyebaran skor kecerdasan linguistik siswa perempuan lebih bervariasi dari pada kecerdasan linguistik siswa laki-laki. Berikut ini adalah diagram yang memperlihatkan skor tertinggi (X_{max}), skor terendah (X_{min}) dan rata-rata kecerdasan linguistik laki-laki dan kecerdasan linguistik siswa perempuan pada kelas XI IPA MA Mafatihul Huda:

Diagram

Diagram rata-rata kecerdasan linguistik antara siswa laki-laki dan perempuan



Berdasarkan diagram diatas terlihat jelas bahwa rata-rata kecerdasan linguistik siswa perempuan cenderung lebih tinggi dari pada siswa laki-laki dengan skor minimum pada laki-laki yaitu 5 sedangkan pada perempuan yaitu

4. Diperoleh juga skor maksimum pada laki-laki sebesar 15 dan skor maksimum pada perempuan sebesar 16, sehingga diperoleh rata-rata yang berbeda antara laki-laki dan perempuan masing-masing yaitu 9,9 dan 11,3.

Tabel
Interprestasi Nilai Tes Kecerdasan Linguistik Siswa Laki-Laki

Nilai	Interprestasi	F	Presentase (%)
0 – 20	Sangat Rendah	-	-
21 – 40	Rendah	4	20
41 – 60	Cukup	3	15
61 – 80	Baik	10	50
81 – 100	Sangat Baik	3	15

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik siswa laki-laki yang dikatakan dalam kategori berkemampuan sangat baik (81 – 100) sebanyak 3 siswa atau 15%, yang dikatakan dalam kategori berkemampuan baik (61 – 80) sebanyak 10 siswa atau 50%, yang dikatakan dalam kategori

berkemampuan cukup (41 – 60) sebanyak 3 siswa atau 15%, dan siswa yang dikatakan dalam kategori berkemampuan rendah (21 – 40) sebanyak 4 siswa atau 20%. Sehingga rata-rata nilai kecerdasan linguistik siswa laki-laki sebesar 62 dikategorikan baik.

Tabel
Interprestasi Nilai Tes Kecerdasan Linguistik Siswa Perempuan

Nilai	Interprestasi	F	Presentase (%)
0 – 20	Sangat Rendah	-	-
21 – 40	Rendah	4	20
41 – 60	Cukup	2	10
61 – 80	Baik	4	20
81 – 100	Sangat Baik	10	50

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik siswa perempuan yang dikatakan dalam kategori berkemampuan sangat baik (81 – 100) sebanyak 10 siswa atau 50%, yang dikatakan dalam

kategori berkemampuan baik (61 – 80) sebanyak 4 siswa atau 35%, yang dikatakan dalam kategori berkemampuan cukup (41 – 60) sebanyak 2 siswa atau 10%, dan siswa yang dikatakan dalam

kategori berkemampuan rendah (21 – 40) sebanyak 4 siswa atau 20%. Sehingga rata-rata nilai kecerdasan linguistik siswa perempuan sebesar 70 dikategorikan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat kecerdasan logis matematis siswa kelas XI IPA MA Mafatihul Huda menunjukkan kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 9,08 atau dalam rata-rata nilai sebesar 64. Untuk kecerdasan logis matematis siswa laki-laki menunjukkan kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 9,8 atau dalam rata-rata nilai sebesar 69 dan untuk siswa perempuan menunjukkan kategori cukup dengan rata-rata skor sebesar 8,35 atau dalam rata-rata nilai sebesar 60.
2. Tingkat kecerdasan linguistik siswa kelas XI IPA MA Mafatihul Huda menunjukkan kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 10,6 atau dalam rata-rata nilai sebesar 66. Untuk kecerdasan linguistik siswa laki-laki menunjukkan kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 9,9 atau dalam rata-rata nilai sebesar 62 dan untuk siswa perempuan menunjukkan kategori baik pula dengan rata-rata skor sebesar 11,3 atau dalam rata-rata nilai sebesar 70.
3. Berdasarkan hasil penyebaran tes kecerdasan logis matematis antara siswa laki-laki dengan perempuan kelas XI IPA MA Mafatihul Huda secara

keseluruhan diperoleh $t_{hitung} = 1,447$ dan $t_{tabel} = 2,024$ dengan taraf signifikan 5% maka berdasarkan kriteria uji- t dua sampel $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan rata-rata kecerdasan logis matematis antara siswa laki-laki dengan perempuan.

4. Dan berdasarkan hasil penyebaran tes kecerdasan linguistik antara siswa laki-laki dengan perempuan kelas XI IPA MA Mafatihul Huda secara keseluruhan diperoleh $t_{hitung} = 0,826$ dan $t_{tabel} = 2,024$ dengan taraf signifikan 5% maka berdasarkan kriteria uji- t dua sampel $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan rata-rata kecerdasan linguistik antara siswa laki-laki dengan perempuan

Saran

1. Bagi siswa disarankan agar dapat memilih jurusan sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya, sehingga mereka dapat lebih mudah menerima materi yang telah diajarkan. Siswa juga akan lebih percaya diri dengan kemampuannya, karena telah menyadari bahwa setiap pribadi dalam dirinya pasti memiliki bakat dan kecerdasan yang berbeda-beda.
2. Bagi pihak sekolah disarankan untuk pemilihan jurusan alangkah lebih baiknya semua siswa diseleksi terlebih dahulu dengan menggunakan tes kecerdasan, sehingga penentuan jurusan ditentukan dari hasil

tes tersebut. Misalkan siswa yang dominan dengan kecerdasan logis matematis dikelompokkan atau dimasukkan kedalam jurusan IPA, sedangkan siswa yang dominan dengan kecerdasan linguistik dikelompokkan atau dimasukkan kedalam jurusan BAHASA atau IPS.

3. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut dan lebih meluas lagi mengenai perbedaan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) antara laki-laki dengan perempuan. Seperti kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis jasmani, kecerdasan musical, kecerdasan naturalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman dkk. 2011. *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Amstrong, Thomas. 2013. *Kecerdasan Multipel didalam Kelas*. Jakarta : indeks.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rieke Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ariyanti, Melda. 2012. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas XI SMA di Kabupaten Kuningan*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Cirebon : IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta : Pusaka Pelajar.
- Cambell, Linda. dkk. 2006. *Metode Praktis pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok : Insuisi Press.
- Chatib, Munif. 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara*. Bandung : Kaifa.
- _____. 2013. *Orang Tuanya Manusia*. Bandung : Kaifa.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan terjemah*. Bandung : CV Penerbit Diponegoro.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung : Alfabeta.
- Gardner, Howard. 2013. *Kecerdasan Majemuk (Teori dalam Praktek)*. Interaksara.
- Hady, Malcolm dan Heyes Steves. 1988. *Pengantar*

- Psikologi*. Jakarta : Erlangga.
- Haddar , Salim. 2010. *Penerapan Konsep Multiple Intelligences dalam Mewujudkan Sekolah Unggul*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hamzah, B. dan Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hariwijaya, M. 2005. *Tes IQ (Menakar Kesuksesan Anda)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta : Referensi.
- Ketut, Dewa dkk. 2005. *Analisis Tes Bakat dalam Pemilihan Karir dan Jurusan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Lwin, May, dkk. 2008. *How to Multiply Your Child's Intelligence*. Yogyakarta : Penerbit Indeks.
- Mahmud. 2005. *Psikologi Pendidikan Mutakhir*. Bandung : Sahifa.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nashrullah. 2013. *Pembelajaran Islam Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta : STEP.
- Nggermanto, Agus. 2005. *Quantum Quotient (kecerdasan Quantum)*. Bandung : Nuansa.
- Nurhidayat, A. 2009. *Perbedaan Asertivitas Kepala Sekolah ditinjau dari Jenis Kelamin*. Skripsi Psikologi UPI Bandung : Tidak Diterbitkan.
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar. 2007. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Priyatno, duwi. 2010. *Paham analisis statistic data dengan SPSS*. Yogyakarta : mahasiswa untuk umum.
- Rafianti, Isna. 2010. *Studi Komparatif Hasil Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan Melalui Pembelajaran Multiple Intelligences*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ria dkk. 2009. *"Masih Dianggap Momok Dalam UNAS; Matematika dan Bahasa Inggris Diberi Porsi Lebih"*. Kedaulatan Rakyat.

- Riduwan. 2006. *Dasar - dasar Statistik*. Bandung : Alfabeta
- Rusdianto, Victor. *Tes IQ untuk SMA dan Sederajat*. Jakarta : Vicosta Publishing.
- Ruseffendi, E.T. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung : Tarsito.
- Saifullah. 2004. *Mencerdaskan Anak (Menciptakan Kecerdasan Intelektual, Emosi dan Spiritual Anak)*. Jombang : Lintas Media.
- Santrock, John. W. *Psikologi Pendidikan*. University of Texas at Dallas.
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan : prinsip & operasionalnya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Analisis, Validitas, Reabilitas dan Interpretasi Hasil Tes (Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.